

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.<sup>1</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi tuntutan bagi sumber daya manusia untuk menguasai ilmu-ilmu pengetahuan secara cerdas. Pengelolaan dalam kualitas dan profesionalitas perlu ditingkatkan untuk mendapatkan sumber daya manusia tersebut. Salah satu usaha untuk mewujudkannya adalah peran aktif lembaga pendidikan terutama sekolah.

Sekolah Dasar (SD) berfungsi menanamkan kemampuan dan keterampilan dasar untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat selanjutnya maupun memberi bekal kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai minat, bakat dan kondisi lingkungan. Keberhasilan pendidikan di SD sangat menentukan keberhasilan pendidikan di tingkat selanjutnya. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan tersebut, kegiatan pembelajaran di SD harus dilaksanakan dan diterapkan secara optimal. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran yang diberikan di SD, termasuk pada mata pelajaran matematika.

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), 183.

Menurut Rusfendi dalam buku Heruman menyatakan bahwa:

Matematika adalah bahasa simbol-simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif: ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi.<sup>2</sup>

Menurut Kline dalam buku Wida Rachmiati, matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat di sempurnakan karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai pemahamn sosial, ekonomi dan alam.<sup>3</sup>

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan keberargumentasi, memberi kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai sebagai ilmu dasar perlu di kuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.<sup>4</sup>

Matematika diajarkan di SD dengan semua jenis dan program serta jumlah jam yang relative banyak bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Meskipun matematika mempunyai jam pelajaran yang relative banyak, tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa matematika di SD masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi peserta didik.

---

<sup>2</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

<sup>3</sup> Wida Rachmiati, *Konsep Dasar Bilangan untuk Calon Guru SD/MI*. (Depok: Madani Publishing, 2017), 3.

<sup>4</sup> Ahmad susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, 183.

Satu diantara materi yang diajarkan di tingkat SD kelas V pada mata pelajaran matematika adalah pecahan. Materi pecahan terdapat pokok bahasan tentang operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan sebagaimana yang akan di teliti oleh peneliti. Pecahan merupakan satu diantara materi dalam matematika yang banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian soal operasi hitung pecahan membutuhkan pemahaman konsep yang lebih dibandingkan dengan operasi hitung bilangan lainnya, sehingga banyak peserta didik yang kesulitan dan mengalami kekeliruan dengan penempatan pembilangan dan penyebut dalam memahami operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan sehingga hasil belajar operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan masih rendah. Hal ini diketahui oleh peneliti dengan melakukan tes identifikasi tentang operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan. Peserta didik yang diberi tes adalah kelas V SDN Ukirsari yang berjumlah 24 siswa.

Dari hasil tes yang dilakukan, memang benar ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan. Meskipun operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan sudah dikenalkan kepada peserta didik sejak kelas III SD, tetapi masih ditemukan peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan soal operasi hitung pecahan. Untuk menjawab penjumlahan pecahan  $\frac{3}{5} + \frac{4}{6}$ , masih ada saja peserta didik yang berfikir dan tidak adanya usaha untuk menghitung menjawab dengan hasil yaitu  $\frac{7}{11}$ , yang memang jawaban dari sebenarnya adalah  $\frac{38}{30}$ , jika disederhanakan menjadi  $1\frac{8}{30}$  atau  $1\frac{4}{15}$ .

Dari tes tersebut identifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih mengalami beberapa kekeliruan umum pada penjumlahan berpenyebut beda, yaitu kekeliruan dalam memahami simbol, salah perhitungan, penempatan

pembilang dan penyebut. Hal itu dikarenakan dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan membutuhkan pemahaman konsep yang lebih sulit dibandingkan dengan operasi hitung bilangan lainnya.

Penentuan model pembelajaran yang kurang tepat dan tidak di manfaatkannya alat peraga sebagai media pembelajaran pun dapat mengakibatkan hasil belajar matematika yang dikelola menjadi kurang maksimal.

Oleh karena itu, perlu diterapkannya pendekatan dan model pembelajaran yang efektif dan inovatif serta dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik sehingga hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran operasi hitung bilangan pecahan dapat meningkat. Berkaitan dengan hal tersebut, pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirasa tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung bilangan pecahan pada peserta didik kelas V di SDN Ukirsari-Bojonegara.

*Realistic Mathematic Education* (RME) atau model Pendidikan Matematika Realistik (PMR) merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika. Pendekatan RME merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

*Realistic Mathematic Education* (RME) merupakan salah satu langkah yang dapat diambil agar pembelajaran matematika tidak terkesan sulit. Salah satu yang khas dari RME adalah penggunaan “konteks” (masalah kontekstual). Dalam pendidikan matematika realistik, peserta didik belajar matematisasi masalah kontekstual. Dengan kata lain, peserta didik mengidentifikasi dan menyelesaikan soal matematika secara realistik. Hal ini adalah salah satu upaya dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan matematika.

Pendekatan RME ini juga diterapkan agar dapat membantu guru khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, agar penyajian bahan ajar matematika tidak lagi terbatas hanya ceramah dan membaca isi buku, sehingga diharapkan siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan materi pelajaran. Dengan ini, peserta didik akan lebih berminat dan termotivasi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran matematika diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan model pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam meningkatkan hasil belajar operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan peserta didik kelas V SDN Ukirsari-Bojonegara.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat judul “Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Pecahan Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME).

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diuraikan menjadi beberapa rincian masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan dengan menggunakan model Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) di SDN Ukirsari – Bojonegara?
2. Apakah penerapan melalui model Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN Ukirsari-Bojonegara?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pembelajaran operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan dengan menggunakan model Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) di kelas V SDN Ukirsari – Bojonegara.
2. Meningkatkan hasil belajar operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan melalui model Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada peserta didik kelas V SD Negeri Ukirsari – Bojonegara.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik  
Membantu peserta didik dalam peningkatan hasil belajar operasi hitung pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas V SD, khususnya pada materi operasi hitung bilangan pecahan.
2. Bagi guru  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana pengembangan dan perbaikan teknik pembelajaran di kelas.
3. Bagi sekolah  
Penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti  
Dapat menemukan langkah-langkah pembelajaran dengan model Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME).

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam V BAB, diantaranya sebagai berikut :

BAB I adalah pendahuluan ; terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II adalah Kajian Teori ; terdiri dari Landasan Teori, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Tindakan.

BAB III adalah Metodologi Penelitian ; terdiri dari Setting Penelitian, Jenis Penelitian, Prosedur Tiap Siklus, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Indikator Keberhasilan PTK.

BAB IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan ; terdiri dari Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

BAB V adalah Penutup ; terdiri dari Simpulan dan Saran.